



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suami istri adalah fondasi dasar bagi sebuah bangunan rumah tangga. Karena itulah Islam menetapkan kriteria khusus baginya, sehingga menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, syiar kebaikan dan saling keterikatan. Demikianlah pernikahan dijadikan sebagai kenikmatan hakiki yang dianugerahkan Allah SWT.<sup>1</sup>

Islam membolehkan seorang laki-laki yang hendak meminang untuk melihat terlebih dahulu kepada perempuan yang hendak ia pinang. Dengan catatan si peminang harus bersungguh-sungguh dan menyediakan segala sarana yang diperlukan untuk menikah.

Dengan begitu, dia dapat melihat hal-hal yang mendorongnya untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, atau mengurungkan niatnya untuk melamar perempuan tersebut. Dengan begitu, dia tidak akan jatuh ke dalam pernikahan yang tidak bahagia dan berakhir dengan perceraian. Rasulullah memberikan petunjuk kepada umatnya, agar sebaiknya laki-laki yang akan meminang terlebih dahulu untuk melihat perempuan yang hendak ia pinang. Ja>bir bi ‘Abd Allah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>1</sup>Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Bandung : Al- Bayan, 1995), 20.



إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ. فَخَطَبْتُ  
حَارِيَةَ مِنْ بَنِي سَلِيمَةَ فَكُنْتُ أَتَخَبُّ لَهَا تَحْتَ الْكَرْبِ حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا بَعْضَ مَا دَعَانِي إِلَى  
نِكَاحِهَا فَتَزَوَّجْتُهَا.<sup>2</sup>

Jika salah seorang diantara kalian hendak melamar seorang perempuan seraya mampu untuk melihat hal-hal yang menggugah hati untuk segera menikahi perempuan itu, maka laksanakanlah. Kemudian Jabir ra berkata: Ketika aku hendak meminang seorang perempuan dari Bani Salimah. Aku bersembunyi di balik pohon kurma, hingga aku melihat beberapa sifat yang menarik dari dirinya, akhirnya akupun menikahinya.

Dalam riwayat Jabir di atas, dikisahkan bahwa beliau bersembunyi di balik pohon kurma untuk melihat seorang perempuan yang akan dilamarnya. Hal ini menunjukkan bolehnya bagi seorang muslim untuk melihat perempuan yang hendak dilamarnya meskipun perempuan tersebut tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diperhatikan.

Ada baiknya dalam kaitan ini peneliti menyebutkan (untuk mengingat) perbuatan Nabi Sulaiman ketika membangun istana dengan tujuan untuk melihat betis dari Ratu Balgis. Sungguh Nabi sulaiman hendak menikahinya. Ketika Ratu Balgis melihat istana, ia mengira bahwa yang dilaluinya itu adalah kolam air, sehingga ia menyingkapkan kain yang ia kenakan dan terlihatlah kedua betisnya. Maka, dilihatlah kedua betis Ratu Balgis oleh Nabi Sulaiman dan kemudian beliau menikahinya.

Dilain hadis juga dijelaskan:

---

<sup>2</sup>Abi> Da>wud Sulaiman Ibn al-‘Ash’as al-Sajastani> al-Azdi>, *Sunan Abu> Da>wud* juz I (Beirut: Maktab al-Riya>d al-Hadis), 228.



إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً، فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا إِذَا كَانَ إِتْمًا يَنْظُرُ إِلَيْهَا لِخِطْبَتِهِ وَإِنْ  
كَانَتْ لَا تَعْلَمُ<sup>3</sup>.

Jika salah seorang di antara kalian hendak melamar perempuan. Maka diperbolehkan melihatnya jika melihatnya hanya untuk meminangnya, walaupun si perempuan itu tidak mengetahuinya.

Sebagian fuqaha berpendapat bahwa hadis tersebut di atas membolehkan laki-laki yang hendak meminang untuk melihat perempuan yang hendak ia pinang selama ia bermaksud untuk menikahi perempuan tersebut, walaupun perempuan tersebut tidak mengizinkannya.

Terkadang seseorang melamar untuk saudaranya kepada seorang perempuan dan diterima lamarannya, setelah melihatnya dia tidak menyukainya dan lari darinya. Sesungguhnya sikap seperti itu akan menyakitinya dan keluarganya, bahkan bisa menjadi salah satu faktor penyebab permusuhan. Maka dari itu, Nabi menyuruh melihat perempuan sebelum dilamar, karena lebih mendorong dan lebih dekat untuk menerimanya.<sup>4</sup>

Al-Mughi>rah bin Shu’bah meriwayatkan bahwa ia (Mughi>rah bin Shu’bah) telah melamar seorang perempuan, lalu Rasulullah berkata kepadanya, “Sudahkah kamu melihat dia?” al-Mughi>rah menjawab, “Belum.” Lalu Rasulullah Bersabda:

---

<sup>3</sup>Ah}mad Muh}ammad bin H{anbal, *Musnad Ah}mad bin H{anbal* juz 15 (Beirut: Maktabah al-Tu>ra>th al-Isla>mi>, 1994), 39.

<sup>4</sup>Abd ‘Azi>z bin Fad}li> al-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika islam*, ter. Muh}ammad Isnaini, Dkk., (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), 503.



انْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَىٰ أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا.<sup>5</sup>

Lihatlah dia terlebih dahulu, agar nantinya kamu bisa hidup bersama lebih langgeng atau dapat menjaga kerukunan diantara kalian berdua.

Maksudnya, dapat menjadikan pengikat atas cinta dan kasih sayang. Menurut Imam Ibnu Qoyyim, bahwa yang dimaksud dengan makna kalimat “*al-Yu'dama Bainakuma*” adalah cocok, sesuai dan serasi. Jika pertemuan keduanya sudah terwujud dan tidak ada keselarasan serta pertalian diantara keduanya, maka tidak akan kokohlah cinta. Bahkan mungkin tiada perasaan sama sekali, karena keserasian diantara pasangan suami-istri itu adalah salah satu penyebab yang cukup kuat bagi terwujudnya cinta kasih.<sup>6</sup>

Abu> Hurairah juga meriwayatkan bahwa ada seorang sahabat meminang seorang perempuan dari Ans}ar, lalu Rasulullah SAW berkata kepadanya, “Sudahkah engkau melihatnya?” Sahabat tersebut menjawab, “Belum” kemudian Rasulullah bersabda:

فَاذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا.<sup>7</sup>

Pergi dan lihatlah dia, karena pada mata kaum Ans}ar terdapat sesuatu (kekeurangan).

---

<sup>5</sup>al-Tirmidhi>, *al-Al-Al-Ja>mi' al-S{ah}i>h* juz 3 (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 397.

<sup>6</sup>Mah}mu>d Mahdi al-Istambuli, *Kado perkawinan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 44.

<sup>7</sup>Muslim bin al-Hajja>j al-Quhairi> al-Naisa>huri>, *S{ah}i>h Muslim* juz v (Beirut: Da>r al-Kitab al-Ilmiyah, tt), 65.



Sebagaimana diperbolehkan seorang laki-laki melihat perempuan yang hendak dipinangnya, maka begitu juga hendaknya seorang wali melihat agama, akhlak, dan keadaan laki-laki yang meminang untuk kepentingan anaknya. Karena, sesudah menikah nanti, maka kebebasan anaknya akan dibatasi dengan sebab pernikahannya itu. Jika dinikahi oleh seorang suami yang fasik atau penyebar (pembuat) fitnah, maka berarti sang wali telah mencelakai diri dan anaknya sendiri.

Demikianlah dasar-dasar yang membolehkan melihat perempuan yang akan dipinangnya akan tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai bagian-bagian yang boleh dilihat.

Sebenarnya hadis-hadis tentang melihat perempuan yang hendak dipinang, tidak ada satupun hadis yang menentukan tempat-tempat khusus yang boleh dilihat. Bahkan secara umum dikatakannya, agar melihat bagian-bagian yang diinginkan sebagai daya tarik untuk menikahinya.<sup>8</sup>

Latar belakang dari pengambilan judul di atas didasarkan atas dua hal yaitu untuk mengetahui kualitas hadis tersebut serta untuk mengetahui apakah boleh melihat kepada selain wajah dan kedua telapak tangan saja. Mengingat kepada hadis yang diriwayatkan oleh Ja>bir di atas.

Dan kami selaku peneliti ini condong pada pernyataan yang ada pada hadis di atas, yaitu melihat apa yang mendorong untuk segera menikahinya. Tetapi tidak berarti Si perempuan harus telanjang bulat atau dalam keadaan bugil dihadapan peminangnya, melainkan dengan berpakaian menurut adat sehari-hari.

---

<sup>8</sup>LM Syarifie, *Membina Cinta Menuju Perkawinan* (Gresik: Putra Pelajar, 1999), 51.



Melihat wajah dan telapak tangan tidaklah cukup, sebab kemungkinan akan menimbulkan penyesalan atau kekecewaan. Melihat wajah dan telapak tangan belum berarti Si peminang sudah puas sehingga tidak perlu melihat bagian-bagian yang lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar lebih jelas dan terperinci gambaran-gambaran dalam latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan yang muncul di dalamnya sebagai berikut:

Mengenai “Diperbolehkannya melihat perempuan sebelum dilamar, manfaat melihat perempuan sebelum dilamar, syarat-syarat diperbolehkan melihat serta batasan yang diperbolehkan untuk dilihat dalam kitab al-Jami’ S<sup>ah</sup> al-Tirmidhi no. indeks 1087.” Akan tetapi pembahasan ini terbatas dan teridentifikasi dalam dua hal, meliputi:

1. Kualitas sanad dan matan hadis tersebut
2. Pemaknaan hadisnya

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan serta memperjelas permasalahan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang melihat perempuan sebelum dilamar dalam kitab al-Jami’ S<sup>ah</sup> al-Tirmidhi nomor indeks 1087?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang melihat perempuan sebelum dilamar dalam kitab al-Jami’ S<sup>ah</sup> al-Tirmidhi nomor indeks 1087?



#### **D. Tujuan penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang melihat perempuan sebelum dilamar dalam kitab al-Jami' S<sup>ah</sup> al-Tirmidhi
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang melihat perempuan sebelum dilamar dalam kitab al-Jami' S<sup>ah</sup> al-Tirmidhi

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dalam hal ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam rangka mengetahui maksud hadis tersebut baik secara tekstual maupun kontekstual serta mengetahui kualitas hadis tersebut dari segi *sanad* dan *matan*-nya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan selain berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan ilmu hadis, juga sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Islam pada khususnya. Dan juga agar dapat menetapkan kepastian tentang nilai daripada hadis-hadis untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan dan beramal.



## F. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas dua masalah pokok yakni kualitas hadis, dan Pemaknaan hadis “Melihat Perempuan Sebelum Dilamar”. Adapun penetapan unsur-unsur yang terkait dengan kaidah keshahihan dan keujjahan hadis mungkin dapat didasarkan atas argumen-argumen *Naqly* (al-Quran atau Hadis), *Aqly* (Logika), bahkan sejarah argumen yang dianggap sesuai. Dalam penelitian berbagai argumen itu telah ditelaah secara kritis. Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadis* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis.

Penetapan unsur-unsur yang terkait dengan pemaknaan itu sendiri ialah menggunakan pemaknaan secara hakiki yang kemudian diperdalam dengan pendekatan dengan kebahasaan (*Lughawi*). Disamping itu, dalam pemaknaan hadis ini juga menggunakan teori akhlaq, teori *isti'arah taba'iyah*, karena sesuai dengan seseorang dengan istrinya disamakan dengan masakan berbumbu, yaitu sesuai dengan makanan dengan bumbunya serta teori sosiologis yang dipadukan dengan *Sya'n al-Wurud* dimana penulis mencoba untuk memahami lebih dalam situasi yang terkait pada saat hadis ini muncul.

## G. Penegasan Judul



Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

Melihat : adalah berasal dari kata lihat, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti: Menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan), Menonton, Mengetahui, Membuktikan, Menilik, Meramalkan, Menjenguk (orang sakit).<sup>9</sup>

Perempuan : Jenis sebagai lawan laki-laki.<sup>10</sup>

Lamar : Meminang.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini mengkaji dan membahas tentang melihat perempuan sebelum dilamar yang terdapat dalam Kitab al-Jami' S<sup>h</sup> al-Tirmidhi nomor 1087 dari segi sanad dan matannya.

## H. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap koleksi kitab-kitab maupun buku-buku agama lainnya, telah ditemukan beberapa diantaranya yang menjadikan melihat perempuan sebagai objek kajian, namun kitab-kitab tersebut tidak menjadikan hadis Al-Jami' S<sup>h</sup> al-Tirmidhi no. indeks 1087

---

<sup>9</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 245.

<sup>10</sup>Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 556.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 738.



menjadi objek kajian utamanya, hanya saja menjadi salah satu bagian dari banyak objek-objek yang dikaji.

1. *Ensiklopedia Etika Islam*, karangan ‘Abd al-‘Azi>z bin Fad}li, terbitan Maghfirah Pustaka Jakarta, 2006, yang membahas tentang anjuran melihat perempuan sebelum dilamar.
2. *Kado perkawinan* karangan Mahmud Mahdi al-Istambuli, terbitan Pustaka Azzam Jakarta, 2008, yang membahas tentang kewajiban melihat pelamar dan yang dilamar.
3. *Fiqih Sunnah* karangan Sayyid Sabiq, terbitan PT. Al-Ma’arif Bandung, 1990, yang membahas tentang melihat pinangan.

Selama penelusuran yang dilakukan diperpustakaan induk Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tidak ditemukan karya tulis yang menggunakan objek melihat perempuan seperti judul “Hadis Tentang Melihat perempuan Sebelum diLamar dalam Kitab Al-Al-Ja>mi’ S{ah}i>h} al-Tirmidhi> no. indeks 1087 yang mengarah penelitiannya pada kualitas hadis tentang melihat perempuan sebelum dilamar.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Model dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.<sup>12</sup> Dan mendiskripsikan

---

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (tp: tk, tt), 3.



kualitas sanad, matan dan nilai kehujaan hadis tentang melihat calon istri sebelum dilamar dalam kitab *Al-Al-Jami' al-Tirmidhi*.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah:

### a. Metode *Takhrij*

Yaitu metode penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap baik dari matan dan sanad hadis yang bersangkutan.<sup>13</sup>

### b. Metode *I'tibar*

Yaitu metode yang menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain

---

<sup>13</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43.



tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari hadis yang dimaksud.<sup>14</sup>

c. Kritik *Sanad*

Setelah melakukan takhrij dan i'tibar, langkah selanjutnya adalah kritik sanad. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu para perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis.

Kegiatan kritik sanad ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria ke-*shahih*-an sanad, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis *shahih* dari segi sanad.

d. Kritik *Matan*

Yaitu merupakan penerapan pada objek penelitian dengan cara melihat: (1) Kertesambungan sanad, (2) kredibilitas perawi, (3) indikasi keberadaan unsure pertentangan substansi isi pada matan dengan dalil yang lain (tidak *shad*), (4) tidak mengandung cacat-cacat lain (*'illat*).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Syuhudi Isma'i, *Metodologi Penelitian...*, 51.

<sup>15</sup>Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 396.



Adapun yang menjadi kriteria dalam ke-*Sahih*-an matan hadis, yaitu:

1. Terhindar dari *Shad* dan '*Illat*
2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir atau ahad yang *sahih*.
3. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran
4. Sejalan dengan jalur akal sehat
- e. Penelusuran Sharah Hadis

Yaitu peneliti menelusuri dari berbagai sharah kitab terutama sharah kitab Al-Al-Jami' *sahih* al-Tirmidhi yang menjadi objek kajian utamanya. Diantara sharah kitab yang ditemukan antara lain:

1. Sharah al-Tirmidhi
2. Saharah *Sahih* al-Bukhari
3. Sharah *Sahih* Muslim
4. Sharah Sunan Abu Dawud
5. Sharah Sunan Ibnu Majah

## **J. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data primer dan data sekunder yang antara lain:

- a) Data Primer



1. Al-Ja>mi' s{ah}i>h} al-Tirmidhi> karya Muh}ammad bin 'Isa> Abu>  
'Isa> al-Tirmidhi> al-Sulami>
2. Tuh}fat al-Ah}wadhi> Sharah} dari Al-Al-Ja>mi' s{ah}i>h} al-Tirmidhi>
3. Bah}ru al-Madi> Mukhtas}ar S{ah}i>h} al-Tirmidhi>
4. Tah}di>b al-Kama>l karya al-Mizzi>
5. Tah}di>b al-Tah}di>b karya Ibnu H{ajar al-Asqalani>

b) Data Sekunder

1. S{ahi>h} al-Bukha>ri> karya Imam Abi> 'Abd Allah Muh}ammad bin  
Isma>'i>l al-Bukaha>ri>
2. Irsha>du al-Sa>ri> Sharah} dari S{ah}i>h} al-Bukha>ri>
3. S{ah}i>h Muslim karya Abu> Husein Muslim ibnu al-Hajjaj dan  
Sharahnya
4. Sunan Abu> Da>wud karya Sulaiman bin al-Ash'as Abu> Da>wud al-  
Sajastani>
5. 'Awnu al-Ma'bu>d Sharah dari Sunan Abu> Da>wud
6. Al-Sunan al-Kubra> karya Imam Abi> 'Abd al-H{adi>th bi Shu'aib al-  
Nasa>'i>.
7. Sunan Ibnu Ma>jah karya Abu> 'Abd Allah Muh}ammad bin Yazid al-  
Qazwaini> dan Sharahnya.
8. Sunan al-Da>rimi> karya 'Abd Allah bin 'Abd al-H{adi>th
9. Buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian

c) Sistematika Pembahasan



Laporan penulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diterangkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, sumber data serta sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori yang meliputi penjelasan tentang Pengertian hadis, hadis dilihat dari berbagai macam segi, dan pengertian melihat perempuan.
- BAB III : Penyajian data yang meliputi pengenalan terhadap Imam hadis kitab al-Jami' S{ah}i{h} al- Tirmidhi dan Skema Sanad dari berbagai Sanad hadis tentang melihat melihat sebelum dilamar.
- BAB IV : Adalah pokok kajian yang dititikberatkan pada kualitas periwayatan dan persambungan sanad serta analisis pada nilai hadis.
- BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan akhir dari penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan judul penelitian.